



Media: Radar

Hari: Rabu

Tanggal: 26 Juli 2023

Halaman: 1



Jalan Amburadul, Warga Sekitar Hanya Pasrah

TEMPAT pembuangan sampah sementara (TPSS) sementara di Dusun Karanggeneng, Umbulharjo, Cangkrikan, Sleman sedang disiapkan. Lokasi itu rencananya akan menjadi tempat pembuangan sementara Sleman dan Kota Jogja selama TPST Pyungan ditutup hingga 5 September 2023 nanti. » *Baca Jalan...* Hal 7

Jalan Amburadul, Warga Sekitar Hanya Pasrah

Sambungan dari hal 1

Rencananya mulai Kamis (27/7) sampah-sampah dari Sleman dan Kota Jogja mulai dibuang ke lahan ini. Namun, hanya tinggal waktu dua hari lokasi TPSS di Karanggeneng seperti ini belum siap. Di antaranya akses jalan yang belum diaspal apalagi dicor. Jalan menuju lahan TPSS ini masih berupa tanah tanpa paving block. Jika hendak masuk, kontur jalannya menurun. Sebaliknya jika akan keluar menanjak. Ditambah, kondisi jalannya yang memiliki beberapa belokan. Tentunya, jika akses jalannya belum dicor atau diaspal sangat membahayakan proses kendaraan lalu lintas. Apalagi jika sebelumnya terjadi hujan. Diperkirakan jalan akan menjadi sangat licin untuk dilalui. Selain itu, lebar jalan juga tidak terlalu lebar yang akan bisa menyulitkan arus ke luar masuk mobil sampah. Kondisi lahannya memang cukup jauh dari permukiman warga. Namun, ada beberapa rumah yang jaraknya hanya sekitar 500 meter dari lahan itu.

Dari pantauan *Radar Jogja*, kemarin (25/7) di lokasi ini kondisi lahannya ditumbuhi

pepohonan, rerumputan, serta lalang. Sejauh mata memandang, rimbuannya dedaunan menghijau. Kalaupun ada beberapa warga Karanggeneng yang sedang menebang pohon dan mencari rumput kolonjono. Satu di antaranya adalah Yadi yang juga warga Karanggeneng. Dia sedang menebang pohon miliknya yang memang menumpang menanam di tanah milik desa tersebut. Dia mengaku pohonnya ditebang karena memang lahannya akan dijadikan TPSS. "Ya kalau saya sih, manut-manut (nurut, Red) saja," ujarnya. Yadi mengaku jika di kemudian hari pembuangan sampah yang dekat rumahnya ini terlaksana dan menimbulkan bau tak sedap sudah siap menerima risikonya. Menurutnya, menolak pun juga tidak bisa dilakukannya. Selain menanam dengan pohon sengon laut, di situ juga ditanami rumput yang digunakannya sebagai pakan ternak sapi. Rumah Yadi berjarak sekitar satu kilometer dengan lokasi lahan ini. Pria yang berprofesi sebagai petani itu menyebut, karena akan diubah menjadi tempat sampah sementara akan

mendapat ganti rugi. Ganti rugi diberikan karena lahan yang ditanami tumbuhan miliknya diubah menjadi TPSS. "Kalau saya tidak memikirkan itu yang penting saya tebang saja pohonnya," tambahnya. Namun, ganti ruginya belum diketahui jumlahnya dan berupa apa. Untuk ganti rugi dampak sampah yang dibuang di Karanggeneng Yadi mengatakan, belum mengetahui hal tersebut dan belum ada informasi lanjutan. Ada juga, Maharani Nur Azizah warga yang rumahnya paling dekat dengan lahan TPSS Karanggeneng. Menurutnya, jarak rumahnya hanya sekitar 200 meter. Dia merasa kecewa atas keputusan pembuangan sampah Sleman dan Jogja di Karanggeneng. "Karena mutusnya sepihak tidak ada rapat dengan warga dan dadakan juga langsung diputuskan tanpa ditanya pendapat warga," ungkapnya. Menurutnya, pihak RT/RW setempat diinformasikan oleh Lurah Umbulharjo jika lahan di Dusun Karanggeneng akan dijadikan TPSS. Kondisi tersebut membuat warga sekitar hanya bisa pasrah. "Mau tidak mau, terima aja," ujarnya sambil

tersenyum getir. Maharani mengetahui informasi lahan dekat rumahnya menjadi tempat sampah Sleman dan Jogja pada Sabtu (22/7). Namun, untuk tindak lanjutnya baru mengetahui hari ini. Dia pun mengkhawatirkan dampak yang terjadi jika sampahnya dibuang di dekat rumahnya. "Bau, sama pasti kan banyak hewan-hewan kaya alat kesehatan juga tercemar kan, takut sih," tuturnya. Kata Maharani, sebagian besar warga Karanggeneng menolak lahan subur tersebut dijadikan tempat sampah. Tetapi, disadari karena sudah keputusan pemerintah yang sudah ditetapkan sehingga tidak bisa menolak lagi. Terpisah, Jagabaya Kalurahan Umbulharjo Sriyono membenarkan jika masih ada masyarakat yang tidak setuju keputusan ini. Namun, dia menilai itu hal yang normal-normal saja. "Soal respons ada yang setuju ada yang tidak. Ini kan sesuatu yang baru, mesti ada pro kontra. Itu saya pikir suatu kewajiban karena penjelasan atau sosialisasi belum merata karena ini keadaan darurat," ungkapnya. (cr3/din/zi)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 21 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005